

KONSEP DASAR DAKWAH

Aminudin

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak. Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala ia tidak diwujudkan dalam *action amaliah*. Ini merupakan aspek konsekuensial dari keberadaan Islam yang bukan semata-mata menyoroti satu sisi saja dari kehidupan manusia, melainkan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total dan universal. Beberapa landasan ayat Al-Qur'an dalam pembahasan, diantaranya QS. Al-Hjj: 67, QS. Fushilat: 33, QS. Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya fardlu kifayah. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para da'i yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi fardlu kifayah, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain.

Kata Kunci: Dakwah, metode dakwah

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah. Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk ijtima'i (M. Natsir, 1977: 26). Untuk mencapai tujuan ini, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak tepat jika ada asumsi bahwa dakwah ditujukan hanya kepada orang non muslim, sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan dakwah. Yang perlu dipahami bahwa dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Oleh karena itu, berdakwah secara berkesinambungan, bukan pekerjaan yang mudah.

Berdakwah tidak cukup hanya dilakukan dengan lidah, tetapi juga harus praktekkan dalam bentuk perbuatan. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Dalam hubungan ini, seorang da'i harus benar-benar memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi panutan bagi yang orang-orang yang didakwahnya. Agar dakwah berhasil, diperlukan berbagai elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan konsep yang utuh.

Dakwah merupakan tugas para Rasul dan perintah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan juru dakwah pertama semenjak agama Islam diturunkan. Banyak perintah Allah yang ditujukan kepada Rasullullah supaya melaksanakan tugas tersebut secara berkesinambungan, seperti firman Allah dalam QS. Al-Hajj: 67 berikut ini:

... وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Dan serulah (mereka kepada Tuhan-Mu). Sungguh engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus". (Al-Hajj: 67).

Jika kita menelusuri ayat-ayat Allah yang menyuruh Nabi Muhammad untuk melakukan aktivitas dakwah tentu sangatlah banyak, akan tetapi perintah berdakwah yang dialamatkan kepada manusia muslim, itu juga dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah seperti pada ayat tersebut di atas.

Dakwah merupakan pelaksanaan terhadap perintah Allah, yaitu menyeru manusia ke arah ajaran Islam yang meliputi banyak hal, seperti persolan teologi, syariah, akhlak, dan institusi. Dakwah merupakan satu usaha untuk mengajar kebenaran kepada mereka yang lalai, membawa berita baik tentang nikmat dunia dan nikmat akhirat (syurga), memberi amalan tentang balasan neraka di akhirat dan kesengsaraannya. Melaksanakan tugas dakwah merupakan puncak kebaikan dan kebahagiaan seperti terdapat dalam Firman Allah QS. Fushilat/41: 33 berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Fushilat : 33).

Defenisi Dakwah

Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu *دَعَا* – *يَدْعُو* menjadi bentuk masdar *دَعْوَةٌ* yang berarti menyeru, memanggil, mengajar, menjamu (H. Mahmud Junus, 1973: 127).

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa contoh definisi dakwah yang penulis kemukakan di sini adalah:

1. Shalahuddin Sanusi

”Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma’ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil”.

2. H. Timur Djaelani, M.A.

”Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan” (Rachmat Imampuro, 4).

3. Prof. H.M. Thoha Yahya Omar

”Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

4. Prof. A. Hasymi

”Dakwah islamiah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”

5. Dr. Abdul Karim Zaidan

”Dakwah ialah panggilan ke jalan Allah.”

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Selain pandangan tersebut di atas, masih terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli. Zafry Zamzam menterjemahkan dengan: "Panggilan, ajakan, atau seruan ke arah tujuan tertentu" (Zafry Zamzam, 1963: 3). Mahmud Yunus menterjemahkan kata dakwah dengan: "menyeru, mengajak, menghasung, menganjurkan dan memanggil" (H.Mahmud Yunus, 1986: 5). Sedangkan Toha yahya Umar, di samping menterjemahkan dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan", juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah ialah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda (Toha Yahya, 1967: 1) Sedangkan menurut ahli bahasa, maka kata dakwah diambil dan perkataan: (شئ الدعاء الى) yang artinya: menyeru/mengajak kepada sesuatu (Salahuddin Sanusi, 1964: 1).

Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain Qur'an surat Yunus ayat 25 dan al-Baqarah ayat 221. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut disebut *da'i (isim fa'il)* artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*.

Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-

pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: pendapat Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbaiki kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syekh Ali Makhfuz, 1970: 17).

Sementara Muhammad Natsir menegaskan dakwah adalah usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar makruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam pri kehidupan perseorangan, rumah tangga (*usrah*) bermasyarakat dan bernegara (Muhammad Natsir, 1971: 7). Sedangkan Thoha Yahya Umar mendefinisikan dakwah yakni mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Thoha Yahya Umar, 1981: 1).

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam (Aminuddin Sanwar, 1985: 3).

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, di mana intinya berada pada ajakan dorongan (motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda (bertolak belakang) dengan propaganda.

Di sisi lain, agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala ia tidak diwujudkan dalam *action amaliah*. Ini merupakan aspek konsekuensial dari keberadaan Islam yang bukan semata-mata menyoroti satu sisi saja dari kehidupan manusia, melainkan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total dan universal.

Dasar-dasar Hukum Dakwah

Ada pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya fardu 'ain didasarkan hadits Nabi saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah dari pada iman" (Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II, 1978M/1398H: 20).

Kata *man* dalam hadits tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemunkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemunkaran secara umum atau secara khusus. Dengan demikian, merubah kemunkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 1406 H/1986 M: 7-21, Muhammad Amin Husain, 18-19).

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit'tab'id* atau sebagian (Ibnu Katsir, 1410 H/1990 M: 368).

Yang dimaksud "sebagian" di sini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemunkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemunkaran dan melarang kebaikan atau mengetahui hukum-hukum di dalam

madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat al-Taubah ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang yang sempurna ilmunya, faqih di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia (Muhammad Rasyid Ridha, 1975: 62-65).

Dari kedua pendapat tersebut di atas, bahwa jumhur ulama menganggap berdakwah hukumnya wajib kifayah, karena berdakwah harus memiliki ilmu dan *ma'rifah* agar terealisasi tujuan dakwah dan sampai kepada obyek dakwah secara sempurna, jauh dari keraguan dan kesalahan. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, orang yang wajib berdakwah adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana dalam hadits yang dikutipnya:

Seyogyanya bagi siapa yang amar ma'ruf dan nahi munkar agar dia mengetahui apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarangnya, lembut dalam memerintah dan melarang, dan bijaksana memerintah dan melarang.

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu Hukumnya fardlu kifayah. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para da'i yang telah menegakkan; dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi fardlu kifayah, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain.

Dalam kondisi yang demikian itu, dakwah bagi yang lain menjadi sunnah muakad dan merupakan amal shalih. Sebaliknya, apabila di suatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi fardlu 'ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardlu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. *Da'i (pelaku dakwah)*

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Atau kata lain dari *da'i* adalah subjek dakwah. Biasa disebut dengan pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang *da'i* hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw., Oleh karena itu, M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan akhlak seorang *da'i* merupakan penentu keberhasilan seorang *da'i* (Sasono, 1987: 52).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- a) Hasyimi, juru dakwah adalah Penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (A. Hasyimi, 1974: 162).
- b) Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (HMS. Nasaruddin Lathief, 20).
- c) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.

Namun pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh ialah:

Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; Sampaikan walaupun hanya satu ayat (Toto Tasmara, 1997: 41-42).

Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai citacita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Hamzah Ya'qub, 1981: 37).

2. *Mad'u (Obyek dakwah)*

Unsur dakwah yang kedua adalah mau, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang

menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik (QS. al-Baqarah/2: 2-20). Dan dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bi al-khairat* (QS. Fathir: 32). Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi (QS. al-Mumtahanah: 8-9).

Di dalam al-Qur'an selalu digambarkan bahwa, setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dakwah dan menolak. Cuma kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam al-Qur'an bagaimana berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi, isyarat bagaimana corak *mad'u* sudah tergambar cukup signifikan dalam al-Qur'an (QS. al-Kahfi: 57, QS. Fushilat: 5).

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (H.M, Arifin, 1977: 13-14).

3. Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- a. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

1. *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan) Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini.
2. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambargambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

3. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup); Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya. Pembahasan media dakwah ini akan dibahas dalam bab tersendiri (Moh. Ali Aziz, 2004: 121).

4. *Thariqah* (metode)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode wasilah adalah metode dakwah *thariqah* (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Sebelum kita membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara (Soejono Soemargono, 1983: 461). Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (M. Syafaat Habib, 1992: 160).

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu (Abd. Kadir Munsy, 1982: 29). Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah" (Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, 1981: 38). Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja (Paus A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, 1994: 461). Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bias diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70; "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik.

Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain". Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam "Ilmu Komunikasi" ada jargon *the methode is message* (Syarif Anwar dan Amin Maki, 2004: 15). Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS. An-Nahl/16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl/16:125).

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, maka setidaknya terdapat tiga metode dakwah di dalamnya, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*. Berikut ulasannya:

a. Hikmah

Yaitu keterangan yang jitu dan tepat yang dapat meyakinkan dan menghilangkan keraguan, dengan memasukkan roh tauhid dengan akidah iman, dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang jelas sehingga meyakinkan akal. Termasuk dalam hikmah ialah dengan menggunakan susunan kata-kata yang biasa dan senang diterima akal dan bukannya menggunakan kata-kata yang tidak dipahami atau sukar dipahami oleh penerima dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

b. Nasihat Yang Baik (*Mauizah Hasanah*)

Yaitu uraian-uraian yang memberi petunjuk dan nasihat yang dapat menyadarkan dan membuka pintu hati untuk mentaati semua petunjuk Islam. uraian-uraian ini dilakukan dengan jelas dan tanpa menyakitkan hati orang lain. Metode ini ditujukan kepada orang-orang yang menerima dan sudah komit dengan prinsip dan pemikiran Islam. Mereka tidak memerlukan kecuali nasihat untuk mengingatkan, melunakkan hati, dan menjernihkan segala kekeruhan yang ada.

c. Berdialog Dengan Cara Yang Baik

Yaitu memberi hujah atau bukti-bukti yang dapat menolak bantahan dan pendapat orang lain. Metode *mujadalah hasanah* adalah metode yang dibolehkan oleh al-Quran, yaitu dengan pendakwah memberi penjelasan kepada pihak lain dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kesimpulan logik agar mereka dapat merenungkannya, menerima kebenaran atau tidak menentang seruan dakwah lagi.

5. *Atsar (efek dakwah)*

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas/sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Abuddin Nata, 1998: 363).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu.

Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Berkenaan dengan hal tersebut, Jalaluddin Rahmat, menyatakan: Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang

dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Jalaluddin Rahmat, 1982: 269).

Sedangkan dalam buku *Strategi Komunikasi Anwar Arifin* memperjelas efek di atas sebagai berikut: Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan yang merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses:

1. Proses mengerti (proses kognitif)
2. Proses menyetujui (proses objektif)
3. Proses pembuatan (proses sencemotorik)

Atau dapat dikatakan melalui proses: terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowledge*), proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*), dan proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*prectice*). (Anwar Arifin, 1984: 41).

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdakwah adalah suatu keharusan dalam rangka mengajak manusia untuk kembali kepada jalan yang benar. Siapa yang mengabaikan kegiatan dakwah berarti ia telah melakukan pembiaran kesesatan terhadap umat. Berdakwah bukan hanya tanggung jawab kelompok atau komunitas tertentu, akan tetapi kegiatan ini adalah tanggung jawab setiap muslim.
2. Ajaran Islam secara gamblang telah membukakan ruang yang seluas-luasnya bagi para *da'i* untuk beramal melalui pintu dakwah dalam rangka memberikan pencerahan kepada *mad'u*.
3. Dalam menyampaikan dakwah, hendaknya sedapat mungkin memperhatikan karakteristik mad'unya agar harapan perubahan yang didambakan dapat tercapai.
4. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).
5. Metode dakwah dalam Islam adalah: hikmah, *mau'izah al-hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan*.

Daftar Pustaka

- Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Cet II, Bandung: Amico, 1984.
- Abd. Kadir Munsy, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ihlas, 1982.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Wajib Tabligh al-Da'wah: Fazhlu Da'wah wa al-Da'iyah*, Cet. ke-2, Kairo: Dar al-Salam, 1406H/1986M.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Juz I, Cet. ke-2, Beirut: Dar al-Jayl, 1410 H/1990 M.
- Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982.
- H. Mahmud Junus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973.
- , *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Padang Panjang: al-Maktabah Sa'diyah, 1986.
- Hamzah Ya'qub, 1981, *Publistik Islam*, cet II, Bandung: t.p.
- H.M, Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang 1977.
- HMS. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta: Firma Dara, t.th.
- Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'dan Terjemahnya*, Jakarta: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, 2012.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II, Cet.Kedua, Beirut: Dar al-Fikr, 1978M/1398H.
- Muhammad Natsir, *Fiqh al-Dakwah Dalam Majalah Islam*, Jakarta: Kiblat Jakarta, 1971
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, t.th.
- Muhammad Rasyid Ridha, , *Tafsir al-Manar*, Juz 11, Kairo: Al-Hayat al-Mishriyah al-'Amah lilkita, 1975.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet 1, Jakarta: Wijaya, 1992.

- Paus A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, Semarang: Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, t.th.
- Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: CV.Ramadhani, 1964.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1987.
- Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya 1983.
- Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Syarif Anwar dan Amin Maki, *Islam Agama Dakwah Materi Dakwah Yang Merakyat*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Syekh Ali Makhfuz, *Hidayat al-Mursyidin*, Terj. Khodijah Nasution, Yogyakarta: 3A, 1970.
- Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1967.
- *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1981.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Zafry Zamzam, *Pengantar Ilmu Dakwah Etika*, Banjarmasin: Fakultas Publistik UNISAN, 1963